

Nilai Pendidikan Karakter Pada Materi Cerita Fantasi Kelas VII Di SMP Negeri 12 Yogyakarta

Susilo Bambang Yudhoyono¹, Intan Sholeha¹, Fitri Merawati², Devi Oktaviani³
^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan, ³SMP Negeri 12 Yogyakarta

Key Words:

Cerita Fantasi, Nilai Pendidikan Karakter

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah guna menjelaskan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam materi cerita fantasi kelas VII di SMP Negeri 12 Yogyakarta. Metode penelitian ini yakni kualitatif dengan teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat delapan nilai pendidikan karakter dalam cerita fantasi kelas VII ditinjau dari dimensi Profil Pelajar Pancasila.

How to Cite: Yudhoyono, Sholeha. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Pada Materi Cerita Fantasi Kelas VII Di SMP Negeri 12 Yogyakarta. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa berpatokan terhadap seberapa kuat pendidikan karakter nya. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk membentuk perkembangan sosial, emosional serta etika siswa. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui kultur yang ada di sekolah, dari usaha tersebut akan terbentuk kepribadian yang baik yang ada dalam diri siswa. Pendidikan karakter merupakan sebuah penentu kemajuan peradaban bangsa yang cerdas. Istilah pendidikan karakter semakin hari semakin mendapat validasi dari masyarakat Indonesia. Terlebih lagi dengan dirasakannya bermacam-macam permasalahan hasil dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini contohnya korupsi, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, tawuran, perampokan, seks bebas dan sebagainya.

Ketika bangsa dilanda krisis sampai kini belum beranjak dari krisis tersebut hal ini masih terasa. Tsauri Sofyan (2015) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan dalam membangun karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah usaha penyiapan kekayaan peserta didik yang berdimensi agama, sosial, budaya, yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi pekerti baik dalam perkataan, perbuatan, pikiran, sikap, serta kepribadian. Nilai-nilai pendidikan karakter memiliki beberapa aspek seperti religius, jujur, toleransi, kerjasama, kreatif, mandiri, tanggung jawab, semangat kebangsaan, dan peduli sosial. Aspek-aspek nilai pendidikan karakter tersebut berhubungan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Beberapa dimensi yang terdapat dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diantaranya yakni 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Profil Pelajar Pancasila adalah representasi atau penjelasan mengenai sifat, nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang diinginkan pada seorang siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, ideologi, dan falsafah negara Indonesia. Profil Pelajar Pancasila digadang akan menjadi salah satu solusi penguatan karakter untuk persiapan generasi emas di tahun 2045. Adanya penerapan Profil Pelajar Pancasila diharapkan mampu menjawab banyak nya pertanyaan yang seringkali terdengar yaitu yakni peserta didik dengan keahlian seperti apa yang akan dihasilkan oleh sistem pendidikan di Indonesia.

Mustoip (2018) mengemukakan dalam pembentukan karakter melalui pendidikan karakter seluruh komponen baik siswa dan guru harus ikut serta melalui pembiasaan penanaman nilai-nilai kebaikan. Efektivitas pendidikan karakter dapat meningkat apabila siswa terlibat secara aktif dalam interaksi sosial, didukung dengan penuh oleh peran aktif guru. Keterlibatan dalam kegiatan ini bertujuan untuk merangsang dan memperkaya kapasitas intelektual dalam berpikir, penghayatan sikap, dan pengalaman berdasarkan nilai-nilai karakter melalui moralitas yang menjadi landasan identitas diri peserta didik.

Penentuan kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari karakter individu yang keluar dari aturan pendidikan di Indonesia. Pemerintah Indonesia berusaha memastikan dalam dunia pendidikan tidak berfokus kepada akademik saja melainkan bagaimana cara membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan berdasarkan dasar negara Indonesia. Berbagai permasalahan yang hadir disebabkan karena minimnya pendidikan karakter yang ada di Indonesia. Untuk menerapkan pendidikan karakter juga diperlukan peran guru. Perlunya kecerdasan guru dalam menemukan solusi untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Salah satu solusi yang dapat ditempuh adalah dengan mengimplementasikan melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses di mana peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia melibatkan pengajaran tentang tata bahasa, kosakata, keterampilan berkomunikasi, serta pemahaman tentang sastra dan budaya Indonesia. Tujuan inti dari proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah memastikan bahwa para peserta didik memiliki kemampuan yang memadai dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat dan benar. Tidak hanya mempelajari keterampilan membaca, dan menulis pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat pembelajaran sastra. Dalam pembelajaran sastra, peserta didik akan mempelajari berbagai genre sastra seperti puisi, cerpen dan lainnya. Siswa akan belajar tentang elemen-elemen sastra seperti tema, tokoh, alur, gaya bahasa, dan suasana dalam suatu karya sastra. Selain itu, peserta didik juga akan belajar tentang konteks historis, sosial, dan budaya di mana karya sastra tersebut ditulis.

Dalam mempelajari dan memahami karya sastra, tentunya harus dapat mengeksplorasi nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang tersembunyi di dalamnya. Dari pembelajaran bahasa Indonesia, dapat mengobservasi dan menelaah kepribadian tokoh-tokoh dalam suatu karya sastra sehingga dapat melihat bagaimana tokoh-tokoh ini menghadapi tantangan, mengatasi hambatan, dan mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan cerita. Sesuai dengan hal tersebut maka dapat diperoleh wawasan tentang nilai-nilai seperti integritas, keberanian, persahabatan, dan toleransi. Selain itu melalui pembelajaran bahasa Indonesia terdapat aktivitas menulis yang berkontribusi pada pengembangan karakter. Dalam proses menulis, siswa dapat mengungkapkan ide, sentimen, dan pengalaman personal. Proses tersebut ini dapat memajukan kemampuan empati, refleksi diri, dan kemauan untuk memahami perasaan orang lain.

penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita fantasi untuk siswa kelas VII di SMP Negeri 12 Yogyakarta, menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang melihat bahwa karya sastra merupakan sarana guna mengemukakan tujuan khusus kepada pembaca. Teeuw (dalam Angraini, 2019) menjelaskan bahwa pendekatan pragmatik adalah suatu bentuk penelitian atau analisis dalam karya sastra yang bertitik berat pada pemikiran pembaca serta memberi makna sastra sesuai dengan fungsinya guna memberi pelajaran yang berkaitan dengan moral, agama, maupun fungsi sosial yang lain. Pendekatan pragmatik bertumpu pada pembaca, berhasil atau tidaknya sebuah karya dilihat dari pembaca itu sendiri. Berdasarkan hal yang telah diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai pendidikan karakter pada materi cerita fantasi kelas VII di SMP Negeri 12 Yogyakarta.

Penelitian tentang pendidikan karakter telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Wijaya, dkk. (2014) dan Canrhas, dkk. (2017). Pertama, Pertama penelitian Wijaya, dkk. berjudul

“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sasak”. Penelitian Wijaya, dkk. berupa artikel jurnal. Penelitian Wijaya, dkk. bertujuan untuk mendeskripsikan makna serta pesan yang terdapat dalam Cerita Rakyat Sasak. Penelitian Wijaya, dkk. menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Penelitian Wijaya, dkk. memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian Wijaya, dkk. dengan penelitian ini adalah mengkaji objek yang sama yakni nilai pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Sedangkan perbedaannya adalah pada subjek yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan subjek cerita fantasi pada materi bahasa Indonesia kelas VII sedangkan pada penelitian Wijaya, dkk. menggunakan subjek Cerita Rakyat Sasak.

Kedua, oleh Canrhas, dkk. Penelitian dengan judul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam *Cerita Rakyat Seluma*”. Penelitian Carnhas, dkk. berupa artikel jurnal. Penelitian ini bertujuan menjelaskan nilai pendidikan karakter pada *Cerita Rakyat Seluma*. Penelitian Carnhas, dkk menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan struktural dan teori Thomas Lickona yang penelitian menyatakan bahwa terdapat tiga unsur inti dalam pendidikan karakter, yaitu pemahaman akan kebaikan (*knowing the good*), kasih akan kebaikan (*desiring the good*), dan pelaksanaan kebaikan (*doing the good*). Hasil dari penelitian Carnhas, dkk. adalah menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam *Cerita Rakyat Seluma* sangat baik guna membentuk karakter manusia sejak dini. Penelitian Carnhas, dkk. memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian Carnhas, dkk. dengan penelitian ini adalah meneliti objek yang sama. Perbedaan dalam penelitian Carnhas, dkk terdapat dalam subjek dan pendekatan yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Carnhas, dkk menggunakan pendekatan struktural serta teori Thomas Lickona.

METODE

Penelitian kualitatif merupakan upaya untuk memahami fenomena pengalaman subjek dengan mengungkapkannya melalui ekspresi lisan atau tertulis dengan menerapkan metode ilmiah bervariasi, sesuai dengan konteks lingkungan tertentu (Moleong, 2021). Sugiono, seperti yang dijelaskan dalam Setiawan (2020), menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya yakni peneliti itu sendiri. Peran manusia sebagai peneliti melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian penelitian sesuai dengan metode dan prosedur yang telah ditetapkan. Pada konteks ini syarat yang wajib dipenuhi yakni pemahaman mengenai pendidikan karakter di SMP Negeri 12 Yogyakarta. Dalam proses mengumpulkan data, penelitian ini memakai teknik baca serta mencatat, menggunakan pengumpulan data berupa kutipan cerita fantasi pada buku siswa kelas VII Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaitan yang tak bisa dipisahkan, ditunjukkan dalam cerita fantasi sebagai perwujudan nilai-nilai karakter. Cerita fantasi mempunyai nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan rasa tanggung jawab, mandiri, serta berpikir kritis. Cerita fantasi pada materi bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 12 Yogyakarta memiliki nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut.

a) Mandiri dan bertanggung jawab

Berikut ini penggalan teks yang menunjukkan sikap bertanggung jawab pada cerita fantasi kelas VII yang berjudul Bola-Bola Waktu “Setiap hari Ivan harus bangun pukul setengah empat pagi dan membantu Ibu membuat aneka kue basah”. Perilaku tersebut menunjukkan sifat Ivan yang mandiri serta bertanggung jawab membantu pekerjaan ibu

Ivan. Walaupun ada sedikit rasa malu yang muncul dalam diri Ivan namun Ivan tetap mengerjakan tugas nya membantu Ibu membuat kue dan mengantarkan kue-kue tersebut ke beberapa warung yang ada di sekolah.

Berikut ini penggalan teks yang menunjukkan sikap bertanggung jawab pada cerita fantasi kelas VII yang berjudul Bola-Bola Waktu “Ayah ingin hasil penjualan kue ditabung untuk biaya kuliah Ivan nanti”. Sikap ayah Ivan menunjukkan sikap tanggung jawab seorang ayah kepada anaknya. Ayah Ivan rela tidak memperdulikan rasa sakit yang diderita supaya uang hasil penjualan kue bisa digunakan untuk biaya Ivan kuliah daripada uang tersebut harus dikeluarkan untuk biaya berobat ayah Ivan.

Berikut kutipan teks yang menunjukkan sikap bertanggung jawab pada cerita fantasi kelas VII yang berjudul Keberanian Emas “Aku pasti bisa! Aku berjanji bahwa aku pasti kembali”. Sikap tokoh Emas menunjukkan bahwa Emas memiliki sikap bertanggung jawab. Emas bertanggung jawab akan pulang dalam keadaan selamat. Emas bertanggung jawab atas keputusan yang diambil untuk melawan Raksasa.

Berikut kutipan teks yang menunjukkan sikap bertanggung jawab pada cerita fantasi kelas VII yang berjudul Keberanian Emas “Coba saja, aku tidak takut!”. Sikap Emas menunjukkan bahwa Emas bertanggung jawab terhadap proses serta situasi yang sedang dihadapi. Emas berusaha untuk tidak takut melawan Raksasa. Sikap Emas menunjukkan bahwa Emas bertanggung jawab atas proses, kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

b) Bernalar kritis

Berikut ini kutipan teks yang menunjukkan sikap bernalar kritis pada cerita fantasi kelas VII yang berjudul Bola-Bola Waktu “Andai saja penyesalan bisa memutar kembali waktu, ia lebih memilih membantu kedua orang tuanya berjualan kue”. Penyesalan memang selalu datang diakhir, sikap Ivan menunjukkan bahwa Ivan bisa menganalisis dan mengevaluasi penalaran, refleksi pemikiran dan proses berpikir.

Berikut penggalan teks yang menunjukkan sikap bernalar kritis pada cerita fantasi kelas VII yang berjudul Kue-Kue Mao “Sejak saat itu, Mao lebih sering belajar meski terkadang masih salah”. Tak mau terus-terusan dihina bodoh oleh teman-teman sekolah Mao, ia belajar dari kesalahan dan terus memperbaiki diri. Mao memiliki sikap bernalar kritis, memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran.

c) Kreatif

Berikut ini kutipan teks yang menunjukkan sikap tokoh kreatif pada cerita fantasi yang berjudul Bola-Bola Waktu “Ivan mengambil kertas lalu menggambar sebuah kotak berisi aneka kue cantik dan diberi judul Camilan Cantik Akhir Minggu, Untuk Pemesanan hubungi Ivan-Kelas VII B”. Sikap Ivan menunjukkan kreatif, menghasilkan gagasan yang orisinal dan menghasilkan karya serta tindakan yang orisinal.

Berikut kutipan teks yang menunjukkan sikap kreatif pada cerita fantasi kelas VII yang berjudul Keberanian Emas “Jangan sedih terus, Bu. Kita pasti bisa menemukan cara untuk mengalahkan raksasa itu. Aku tidak mau menjadi santapannya. Aku ingin tinggal bersama Ibu”. Sikap tokoh Emas menunjukkan sikap kreatif. Emas berusaha menemukan cara untuk mengalahkan raksasa agar Raksasa tidak menjadikan Emas sebagai santapannya.

KESIMPULAN

Cerita fantasi ditulis tak hanya sekadar sebagai sarana hiburan dan mengajak pembaca seolah-olah hadir ke dunia khayal namun dalam cerita fantasi juga terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian ini memaparkan secara spesifik nilai pendidikan karakter ditinjau dari dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam cerita fantasi kelas VII di SMP Negeri 12 Yogyakarta. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dalam penelitian ini terdapat delapan nilai pendidikan karakter. Delapan nilai pendidikan karakter tersebut meliputi, empat nilai pendidikan karakter mandiri dan bertanggung jawab, dua berkaitan dengan nilai pendidikan karakter bernalar kritis, dan dua berkaitan dengan nilai pendidikan karakter kreatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur diucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan kelancaran dalam proses penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih diucapkan kepada Ibu Fitri Merawati, S.Pd., M.A yang sudah membimbing serta mengarahkan dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada guru pamong kami Ibu Aprilia Kartika Hidayah, S.Pd dan Ibu Devi Oktaviani, S.Pd yang telah memberi bimbingan serta arahan kepada kami selama kami melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan. Ucapan terima kasih turut diucapkan kepada keluarga serta teman seperjuangan atas segala bentuk dukungan, motivasi serta doa yang sudah diberikan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1-6.
- Hidayah, N. (2019). IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR DI BANDARLAMPUNG. In *Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung* (Vol. 1, No. 1, pp. 263-274).
- Julianto, I. R. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter melalui Digitalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 120-125.
- Primayana, K. H. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 50-54.
- Putri, F. N. (2020). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 16-24.
- Revita, F., Dewa, M., Anjani, L., & Fatoni, M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Al-Irsyad Surakarta. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2(1).
- Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). Inseri pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari perspektif teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 464-472.
- Sulistiyowati, E. (2013). Pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Supranoto, H. (2015). Implementasi pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran SMA. *Jurnal Promosi*, 3(1), 36-49.